

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama, yang berjudul “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada KAP di Jakarta)” oleh Purnamasari dan Hernawati dalam Jurnal NeO-Bis, Vol. 7, No. 2 Desember 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh etika auditor, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey terhadap lima belas auditor yang bekerja di KAP Jakarta. Analisis data menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel etika auditor, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku disfungsional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Namun demikian, secara parsial hasil uji menunjukkan bahwa variabel pengalaman dan perilaku disfungsional pengaruhnya tidak signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, variabel etika auditor dan pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua, dengan judul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali” oleh Fitri dan Juliarsa dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2 (2014): 444-461. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit di KAP Bali. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dalam penentuan sampel dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria dan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga, yang berjudul “Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada KAP di Denpasar)” oleh Wiratama dan Budiarta dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1 (2015): 91-106. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit pada auditor di KAP Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 52 auditor yang menjadi responden. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat, dengan judul “Pengaruh profesionalisme, Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit” oleh Lesmana dan Machdar dalam Jurnal Bisnis dan Komunikasi Kalbisocio Vol. 2, No. 1 Februari 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, kompetensi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS, responden merupakan para auditor yang berada di daerah Tangerang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 orang. Hasil penelitian menunjukkan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autkorelasi. Ketiga hal tersebut tidak terjadi maka penelitian dapat dilanjutkan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,472, Nilai F hitung menunjukkan  $21,136 > f$  tabel (2,73) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh profesionalisme, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima, dengan judul “Pengaruh Profesionalisme dan Perilaku Disfungsional Auditor pada Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada KAP di Bali)” oleh Purwaningsih dan Suputra dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 24.1 (2018): 224-252. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dan perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit dengan kepuasan kerja

sebagai variabel moderasi pada KAP di Bali. Penelitian ini dilakukan pada KAP di Bali dengan 9 kantor pada tahun 2017 dengan jumlah auditor sebanyak 74 orang sebagai sampel melalui metode sampel jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, 48 kuesioner dianalisis melalui teknik moderasi regresi analisis (MRA). Berdasarkan hasil analisis, variabel profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di KAP Bali. Perilaku disfungsional auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit di KAP Bali. Kepuasan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di KAP Bali. Kepuasan kerja memoderasi pengaruh positif profesionalisme pada kualitas audit di KAP Bali. Kepuasan kerja memoderasi pengaruh negatif pada kualitas audit di KAP Bali.

Penelitian keenam, dengan judul “Pengaruh Profesionalisme dan Perilaku Disfungsional Auditor pada Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada KAP di Malang)” oleh Malahayati dkk dalam E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang Vol. 8 No. 05 Februari 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profesionalisme dan perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit dengan kepuasan kerja sebagai variabel moderasi pada KAP di Malang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS untuk mengolah data. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa secara parsial profesionalisme dan perilaku disfungsional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dan hasil pengujian variabel kepuasan kerja menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian variabel kepuasan kerja sebagai pemoderasi menunjukkan bahwa kepuasan kerja memoderasi hubungan profesionalisme dan perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian ketujuh, dengan judul “*Excellence Audit Professionalism and Audit Credibility: An Empirical Investigation of Tax Auditor’s in Thailand*” oleh Robkob dalam *Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 6, No. 1 Januari – Juli 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dimensi profesionalisme audit unggul dan kredibilitas audit: investigasi empiris pada auditor pajak di Thailand. Basis data berisi daftar 1.726 auditor pajak di Thailand yang diambil dari departemen pendapatan pada departemen keuangan.

Sampel dipilih dengan menggunakan prosedur sampling acak dan persamaan dibawah 95% digunakan untuk menghitung ukuran sampel yang tepat dari tabel krejcie dan morgan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dan menghasilkan 313 auditor pajak. 65 kuesioner lengkap yang diterima dari email survei dan dimasukkan dalam analisis. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk pengujian hipotesis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme audit berpengaruh positif terhadap kredibilitas audit.

Penelitian kedelapan, yang berjudul “*Dysfunctional Auditing Behavior: Empirical Evidence on Auditor’s Behavior in Macau*” oleh Yuen *et al.* dalam *International Journal of Accounting and Information Management* Vol. 21, No. 3 (2013): 209-226. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang dapat menghasilkan tingkat perputaran auditor yang tinggi di Macau. Faktor-faktor yang dipertimbangkan termasuk kepentingan klien, kompleksitas tugas, kendala anggaran waktu, independensi auditor dan penerimaan perilaku disfungsi oleh KAP di Macau. Penelitian ini melibatkan tiga tahap. Tahap pertama, wawancara dilakukan dengan auditor dari *Big-4* (7 orang yang di wawancarai) dan auditor dari *non Big-4* (3 orang) di Macau untuk menyelidiki alasan tingginya tingkat perputaran auditor di Macau. Mereka diminta untuk berspekulasi tentang faktor penjelas umum. Tahap kedua melibatkan 141 auditor dari perusahaan akuntansi *Big-4* dan *non Big-4* setempat yang diminta untuk mengisi survei kuesioner untuk faktor-faktor penjelas. Sebanyak 135 kuesioner yang dapat digunakan dimasukkan dalam analisis data regresi berganda. Tahap ketiga penelitian terdiri dari wawancara lanjutan yang bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang alasan perilaku disfungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disfungsi auditor secara signifikan berpengaruh pada kualitas audit.

Penelitian kesembilan, dengan judul “*The associations of Internal Audit Quality with Job Burnout and Job Satisfaction Based on Theory of Reasoned Action in Jordania*” oleh Al Shbail dalam *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* Vol. 8, No.2, April 2018: 208-217. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor

individu – pekerjaan kelelahan dan kepuasan kerja – dan pengaruh mereka pada perilaku audit disfungsional. Penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan berdasarkan teori tindakan yang beralasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku disfungsional yang tinggi terkait dengan penurunan kualitas audit internal dan tingkat kepuasan kerja yang rendah terkait dengan peningkatan perilaku disfungsional audit.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Definisi Auditing**

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens *et al.*, 2014:2).

Menurut Agoes (2012:3) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2013:9) menyatakan bahwa auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan suatu kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Audit**

Menurut Agoes (2012:9-10) menyatakan bahwa jenis-jenis audit yang ditinjau dari luas pemeriksaannya dapat dibedakan atas:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan *auditee* yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit.

Sedangkan jika ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dalam catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh KAP terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Electronic Data Processing* (EDP).

Dalam Arens *et al* (2014:12), Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, yaitu:

1. Audit Operasional, yaitu *review* atas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi dengan tujuan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas.
2. Audit Ketaatan, yaitu suatu *review* atas catatan keuangan organisasi yang dilakukan untuk menentukan apakah organisasi itu mengikuti prosedur, ketentuan, atau peraturan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Laporan Keuangan, yaitu suatu audit yang dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu entitas secara keseluruhan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

### **2.2.3. Standar Audit**

Arens *et al* (2014:36) menyatakan bahwa standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Standar auditing merupakan salah satu dari lima standar profesional yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar audit yang termuat dalam SPAP (IAI, 2011), terdiri dari:

#### **1. Standar Umum**

Hubungannya berkaitan erat dengan audit yang dilaksanakan oleh seseorang atau lebih auditor yang memiliki keahlian dan teknis yang cukup, guna menciptakan kualifikasi serta kualitas terhadap pekerjaannya. Standar umum sendiri terbagi atas tiga standar, yaitu: Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme.

#### **2. Standar Pekerjaan Lapangan**

Mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan audit pada bisnis klien atau pekerjaan audit lapangan. Standar pekerjaan lapangan juga terbagi menjadi tiga standar, yaitu:

- a. Suatu pekerjaan audit harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, direncanakan dengan matang dan jika menggunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, dan ruang lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, wawancara dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### 3. Standar Pelaporan

Merupakan standar yang harus dipenuhi dalam melaporkan hasil audit, terdiri dari empat standar yaitu:

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang ada didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor (Gondodiyoto, 2009:72-73).

#### 2.2.4. Definisi Profesionalisme Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

“Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional”.

Menurut Arens *et al* (2014:96) menyatakan bahwa profesionalisme auditor merupakan tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat, akuntan publik sebagai professional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat meskipun itu berarti pengorbanan diri.

##### 2.2.4.1. Ciri-ciri Profesionalisme Auditor

Menurut Mulyadi (2008:156) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk bekerja secara profesional. Kualitas profesionalisme didukung oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati “sempurna”. Seseorang yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan selalu terus berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan keahlian atau kepiawaian yang telah dikuasai. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki kepiawaian tersebut.
2. Meningkatkan dan memelihara “imej profesional”. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dari seberapa besarnya keinginan seseorang untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesional melalui perwujudan perilaku profesional.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

#### **2.2.4.2. Indikator Profesionalisme Auditor**

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Istiariani (2018) untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dalam sikap dan perilaku, terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian sosial

Dicerminkan dari dedikasi profesionalisme yang tinggi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan.

2. Kewajiban sosial

Merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh.

3. Kemandirian

Dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain.

#### 4. Hubungan dengan sesama profesi

Dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

#### 2.2.5. Definisi Perilaku Disfungsional Auditor

Perilaku disfungsional audit merupakan perilaku auditor selama proses audit karena terdapat ketidaksesuaian antara program audit yang telah ditetapkan dengan program audit yang terlaksana. Dengan kata lain perilaku disfungsional audit merupakan tindakan yang menyimpang dari standar yang telah ditetapkan (Anita dkk, 2018).

Menurut Arens *et al* (2008:43), perilaku disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku yang mempunyai pengaruh langsung diantaranya adalah *premature sign off* dan *altering* atau *replacing audit procedures* sedangkan perilaku yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung adalah *underreporting of time* (Donnelly dkk, 2003 dalam Fikri, 2015).

*Premature sign off* atau penghentian prematur atas prosedur audit berkaitan dengan penghentian prosedur audit secara dini yang dilakukan oleh seorang auditor dalam melakukan penugasan. Sementara itu, *altering* atau *replacing audit procedures* berkaitan dengan penggantian prosedur audit yang telah ditetapkan untuk melakukan audit di lapangan. Dan perilaku *underreporting of time* terjadi ketika auditor menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya tetapi ia tidak melaporkan pada waktu yang sebenarnya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut (Donnelly dkk, 2003 dalam Fikri, 2015).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi perilaku disfungsional audit yaitu segala bentuk kecurangan, manipulasi, penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan kode etik akuntan dan mengurangi prosedur-prosedur audit yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

### 2.2.6. Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk menemukan dan melaporkan aktivitas, mutu dan hasil dari suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien tercermin dalam hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit, seperti: pengalaman, pemahaman industri klien, respon atas kebutuhan klien, ketaatan pada standar umum audit, kompetensi, pengetahuan, independensi, lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan audit, jasa non audit, proses pengadaan jasa audit, biaya jasa audit, spesialisasi auditor dibidang industri, profesionalisme akuntan publik, penerapan etika akuntan publik, akuntabilitas, kompleksitas, etika auditor, perilaku disfungsional, *level of audit fees*, dan obyektifitas (Hastuti dkk, 2017).

Menurut Anugrah (2017) menyatakan bahwa kualitas audit dapat diartikan sebagai kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu pemeriksaan oleh auditor yang sistematis dan independen dalam melaksanakan tugasnya untuk menemukan dan melaporkan aktivitas, mutu, dan hasil pemeriksaan yang tercermin dalam sistem akuntansi klien sesuai dengan standar yang berlaku.

#### 2.2.6.1. Dimensi Kualitas Audit

Menurut Tandiontong (2016:80), kualitas audit ini tercermin dari:

1. Orientasi masukan (*input orientation*), meliputi: penugasan personal oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervise, pengangkatan, pengembangan profesi, promosi dan inspeksi.
2. Orientasi proses (*processes orientation*), meliputi independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, dan kompetensi auditor.
3. Orientasi keluaran (*output orientation*), meliputi: kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama klien, dan *due professional care*.

Tandiontong (2016:85) juga mengemukakan bahwa teridentifikasi 6 dimensi kualitas audit, yaitu: kredibilitas, personal, independensi auditor, keterbukaan pelaporan pada kreditor dan para pemegang saham, pengetahuan terhadap industri klien, loyalitas terhadap pemegang saham minoritas, sikap skeptis auditor kepada *auditee*.

### **2.2.7. Definisi Kepuasan Kerja**

Menurut Robbins (2008:40) kepuasan kerja adalah suatu rasa positif seseorang atas karakteristiknya yang dievaluasi. Sementara itu, menurut Iskandar (2014) menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah suatu keadaan emosional individu dimana keadaan tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan menurut sisi dan pandangan karyawan itu sendiri. Kaitannya dengan akuntan publik dimana auditor yang bekerja di KAP memiliki tingkat kepuasan kerja yang tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang baik yakni dengan menciptakan hasil audit yang berkualitas, begitu pula sebaliknya jika seorang auditor tidak memiliki kepuasan kerja yang tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang kurang baik atau bisa jadi kinerja yang dihasilkan akan buruk dan hal tersebut akan menciptakan hasil audit yang jauh dari kata berkualitas.

Dalam Tandiontong (2016:138), salah satu alat ukur yang telah dikembangkannya yaitu *Job Description Index* (JDI) dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dapat dilihat dari lima hal yaitu:

1. Pekerjaan itu sendiri, merupakan sumber utama dari kepuasan kerja, keberadaan otonomi, keberadaan tugas, serta karakteristik pekerjaan lainnya dapat mempengaruhi kepuasan kerja karyawan.
2. Pengawasan, mengacu pada sejauh mana bawahan merasa bahwa atasan mereka (supervisor) membantu mereka dalam mencapai hasil pekerjaan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap kooperatif dari atasan dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pekerjaan.
3. Rekan kerja, dengan mempunyai rekan kerja yang ramah, hangat, dan memiliki hubungan kerja sama yang baik merupakan sumber kepuasan kerja bagi karyawan. Hal tersebut tentu saja merupakan sumber kenyamanan yang

dapat memberikan peluang bagi karyawan dalam membangun jaringan kerja diantara rekan.

### **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Hubungan Antara Profesionalisme Auditor (X<sub>1</sub>) Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan dan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Adanya peningkatan kualitas auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional. Dengan demikian profesionalisme auditor perlu ditingkatkan, karena sangat penting dalam melakukan pemeriksaan sehingga akan menciptakan audit yang berkualitas.

#### **2.3.2. Hubungan Antara Perilaku Disfungsional Auditor (X<sub>2</sub>) Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Perilaku disfungsional merupakan perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor yang dapat menurunkan kualitas hasil audit baik secara langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara program audit yang telah ditetapkan dengan program audit yang terlaksana. Untuk itu jika seorang auditor memiliki perilaku disfungsional maka akan berdampak pada hasil audit yang dilakukannya, hasil audit auditor tersebut akan terlihat tidak berkualitas karena tidak andal dan relevan. Sebaliknya, jika seorang auditor memiliki sikap kompeten akan tugasnya dan terhindar dari tindakan disfungsional maka audit yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

#### **2.3.3. Hubungan Antara Profesionalisme Auditor (X<sub>1</sub>), Perilaku Disfungsional Auditor (X<sub>2</sub>) dan Kepuasan Kerja (Z) Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Surtikanti (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara profesionalisme dan perilaku disfungsional auditor pada kualitas hasil audit, dan *member* organisasi puas dengan hasilnya. Begitu pula dengan Purnamasari dan

Hernawati (2013) menyatakan bahwa kepuasan kerja memperkuat hubungan antara profesionalisme dan perilaku disfungsional auditor dengan kualitas audit, dimana anggota organisasi belum merasa puas dengan kualitas pekerjaannya.

#### **2.4. Pengembangan Hipotesis**

Profesionalisme merupakan komponen kualitas yang benar-benar harus dipertahankan oleh akuntan publik. Kualitas audit disini berarti akuntan publik harus lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri dalam membuat laporan audit (IAI, 2011). Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin begitupula sebaliknya.

Sementara, perilaku disfungsional auditor merupakan perilaku yang menyimpang dalam melaksanakan penugasan audit. Menurut Al Shbail (2018), tingkat perilaku disfungsional yang tinggi terkait dengan penurunan kualitas audit internal.

Kepuasan kerja auditor yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai suatu hasil memuaskan yang telah dicapai auditor, dalam melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan waktu yang diukur oleh mutu kerja yang dihasilkan (Badjuri, 2011 dalam Purwaningsih dan Suputra, 2018). Jika auditor mempunyai tingkat kepuasan kerja yang tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang baik yakni dengan menciptakan hasil audit yang berkualitas, begitu pula sebaliknya jika auditor tidak mempunyai kepuasan atas kerjanya maka hasil audit yang diciptakan akan jauh dari kata berkualitas.

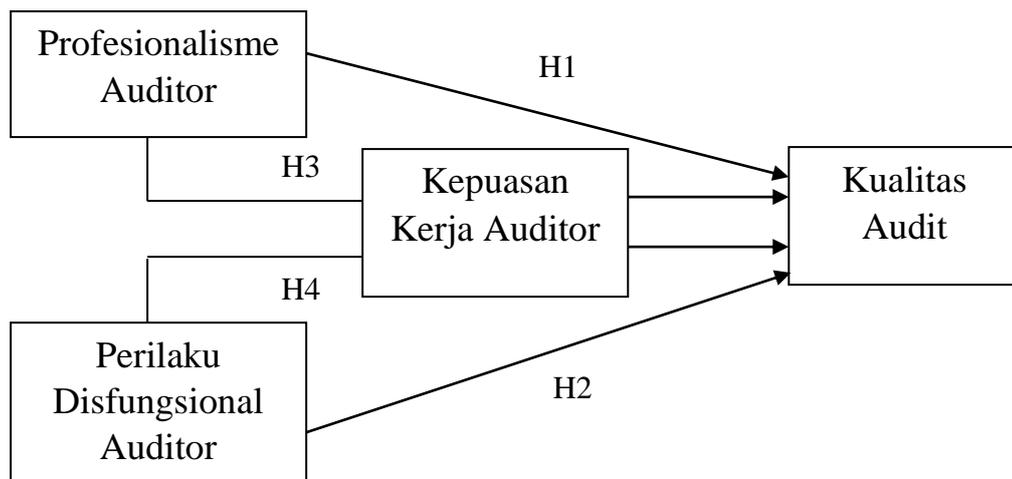
Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

- H1 : Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- H2 : Perilaku disfungsional auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
- H3 : Kepuasan Kerja memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.
- H4 : Kepuasan Kerja memoderasi pengaruh perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Bedasarkan uraian di atas, gambaran kerangka konseptual penelitian pada pengaruh profesionalisme dan perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit dengan kepuasan kerja sebagai moderasi adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan :

X<sub>1</sub> = Profesionalisme Auditor

X<sub>2</sub> = Perilaku Disfungsional Auditor

Y = Kualitas Audit

Z = Kepuasan Kerja